

A. Pedoman Observasi

Peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dibuat untuk mempermudah proses penelitian.

1. Mengamati Alamat/Lokasi penelitian.
2. Mengamati dan mencari Informasi mengenai siapa saja keluarga yang tidak memiliki anak.
3. Mengamati dan mencari informasi mengenai lamanya waktu pernikahan dan usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan keturunan.
4. Mengamati dan mencari informasi mengenai stigma sosial yang dialami oleh Istri yang tidak memiliki anak.

B. Instrumen Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan narasumber/informan. Berikut pedoman wawancara yang telah penulis rancang:

1. Bagaimana perasaan anda dalam kondisi ketidakmampuan memiliki anak?
2. Stigma sosial seperti apa yang anda terima karena ketidakmampuan memiliki anak ini?
3. Bagaimana pandangan Ibu terkait dengan kondisi ketidakmampuan memiliki anak?
4. Bagaimana sikap keluarga selama ini terhadap anda dalam menyikapi kondisi seperti itu (tidak memiliki anak)?

C. Transkrip Wawancara

1. Nama/Inisial : B
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Deksripsi
1.	Sudah berapa lama usia pernikahan Anda?	Lama sekali mi saya pernikahan ku. Ada mi 40 tahun lamanya. Jadi, ya lama sekali mi.	Usia pernikahan Ibu B yakni 40 tahun lamanya.
2.	Bagaimana perasaan Anda dalam kondisi tidak memiliki anak?	Perasaan ku karena tidak punya anak, ya jelas mi itu merasa sedih ka, merasa tersiksa juga. Kenapa? Karena pasti mi kau tau sendiri, dalam pernikahan itu anak yang jadi tujuan utama. Jadi, pas tidak bisa ki hamil dan melahirkan ya banyak sekali mi omongan keluarga, bahkan tetangga yang kita dapatkan. Ngomongin ini dan itu, jadi ya sedih ki dengar	Perasaan yang dirasakan oleh Ibu B akibat ketidakmampuannya memiliki anak ialah merasa batinnya tersiksa.

		omongannya.	
3.	Stigma sosial seperti apa yang Anda terima dalam kondisi seperti itu?	(tertawa) Stigma sosial itu apa le? (peneliti menjelaskan) oh, ya itu kayak yang ku bilang diawal. Omongan kayak gosip-gosip dari keluarga, dan masyarakat. Biasa mereka ejek ka kasian. Mereka panggil ka juga dengan sebutan <i>to manang</i> (orang mandul). Awalnya pas dipanggil begitu, mau ka marah karena malu ki di panggil begitu tapi seiring berjalannya waktu, ku bilang ah sudahlah, biar juga mau ka marah, mereka tidak akan peduli.	Stigma sosial yang diterima oleh Ibu B, yakni ia seringkali mendapatkan gossip negatif terhadap dirinya dan ejekan dari keluarga dan masyarakat.
4.	Bagaimana sikap keluarga dan masyarakat selama ini terhadap Anda dalam menyikapi kondisi seperti itu?	Sikap mereka ke saya itu tidak baik sekali. Itumi tadi toh mereka panggilka <i>to manang</i> kayak seakan-akan mengejek. Padahal harusnya mereka dukung	Ibu B mendeskripsikan sikap keluarganya selama ini, merupakan sikap yang sangat tidak baik. Dimana ia selalu mendapat ejekan dari keluarganya,

		<p>ka, tapi ini tidak. Suami ku sendiri saja, bisa dihitung jari ji dia kasi ka uang, karena keluarganya yang pengaruhi. Bilang <i>dau bang mo bengan seng tu bene mu, saba tae sia anak mu sola ya</i> (jangan berikan uang ke istrimu karena kalian tidak punya anak bersama). Keluarga ku sendiripun, juga kalua ku tempati curhat, aduh kasian mereka diam saja tidak ada respon, atau ya sekedar memberi saran yang mendukung begitu. Biasa ku bilang, begini mi nasib kalua tidak bisa ki melahirkan, dianggap tidak berharga.</p>	<p>suaminya yang tidak memperdulikannya, dan perlakuan keluarga yang menganggap Ibu B tidak berharga.</p>
--	--	--	---

5.	<p>Kira-kira penyebab Anda tidak memiliki anak itu apa? Dan Upaya apa saja yang telah dilakukan?</p>	<p>Penyebab di'? Dulu itu toh pernah ka sama suami pergi ke dokter untuk periksa kesuburan. Tapi, ternyata saya yang tidak subur jadi dokter bilang mi kalau sulit ka buat hamil. Upaya ku untuk bisa hamil itu, ya itu ji pergi ke dokter satu kali karena mahal sekali biayanya. Sedangkan, ekonomi ku kasian sama suami terbatas ji. Jadi, pas ku tau mi bilang sulit ka buat hamil pasrah saja dan ku terima saja. Terus semakin tua mi ka juga, tidak semakin ku pikir mi itu mau punya anak atau tidak. Karena sudah begitu memang mi takdir ku <i>mendadi to manang</i> (jadi orang mandul).</p>	<p>Penyebab dari ketidakmampuannya memiliki anak adalah karena ketidaksuburan dan terbatasnya pengobatan yang disebabkan oleh finansial tidak memadai. Upaya yang dilakukan hanyalah melakukan pemeriksaan ke dokter sekali, setelah itu tidak lagi.</p>
----	--	---	--

2. Nama/Inisial : Ibu E
 Usia : 52 Tahun
 Pekerjaan : IRT

No	Pertanyaan	Jawaban	Deskripsi
1.	Sudah berapa lama usia pernikahan anda?	26 tahun mi. Tahun 1998 ka menikah.	Usia pernikahan Ibu E yakni 26 tahun lamanya.
2.	Bagaimana perasaan Anda dalam kondisi tidak memiliki anak?	Yang ku rasakan karena tidak bisa ka punya anak, sedih ka pastinya Terus merasa kesepian ka juga biasanya. Biasa ka juga pikir saya ini tidak bisa dibilang perempuan sempurna karena tidak punya ka saya anak. Nah, perempuan jadi sempurna kalau sudah menjadi ibu. Kan? (sembari tertawa) Ya merasa begitulah.	Dampak dari ketidakmampuannya memiliki anak, membuatnya merasakan kesedihan dan kesepian, serta merasa dirinya menjadi perempuan tidak sempurna.
3.	Stigma sosial seperti apa yang Anda terima dalam kondisi seperti itu?	Stigma sosial itu perlakuan masyarakat begitu ya? Itu mi kayak ku bilang tadi, mereka kasian biasa	Stigma sosial yang terjadi terhadap Ibu E adalah perlakuan yang dibedakan serta dirinya diberikan label <i>manang</i>

		<p>beda-bedakan ka begitu. Beda-bedakannya seperti apa? Ya, Mereka panggilka dengan sebutan <i>manang</i> tapi kalau suami ku mereka panggil dengan nama papa kembar padahal tidak ada anak, heranka toh tapi pas ku tanya kenapa kun panggil begitu suamiku? Mereka bilang siapatau nanti bisa ko hamil.</p>	(mandul).
4.	<p>Bagaimana sikap keluarga selama ini terhadap Anda dalam menyikapi kondisi seperti itu?</p>	<p>Keluarga suami itu memang tidak pernah menyukai saya, semenjak saya menikah sama suami. Mertua dan saudara-saudaranya suami ku itu mereka mana ada suka sama saya. Apalagi pas mereka tau saya tidak bisa ka punya anak, ya</p>	<p>Ibu E mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari keluarga pihak suami, dimana membuatnya merasa dibeda-bedakan dan tidak diinginkan keberadaannya. Sekalipun, ia mendapat perlakuan yang baik dari suami, baginya tetap saja dirinya tidak sempurna sebagai perempuan karena tidak mampu</p>

		<p>semakin mereka tidak suka sama saya. Karena keluarga suami ku itu memang keluarga yang punya banyak keturunan. Terus cuman dari suamiku ji yang tidak ada anaknya. Keluarga ku sendiri dari pihak bapakku kan memang turunan yang punya anak sedikit bahkan ada yang memang tidak punya anak termasuk saya. Itumi juga keluarga suamiku beranggapan kalau salah ku mi ini makanya tidak ada keturunan. Padahal saya juga sudah setengah mati berusaha. Sedih sekali ku rasa kalau seakan-akan usaha dan perjuanganku</p>	<p>menjadi Ibu, dan tidak mampu memenuhi harapan keluarga pihak suami.</p>
--	--	---	--

		<p>tidak dilihat begitu. Kalau suamiku itu pokoknya sabar sekali dia, dia terusji yang selalu kasi saya semangat. Cuman ituji keluarganya yang tidak baik. Tapi, apa ku bilang, ya biarkan saja, diam ka saja.</p>	
5.	<p>Kira-kira penyebab anda tidak memiliki anak itu apa? Dan upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk bisa memiliki anak?</p>	<p>Sebenarnya pernah ka dulu hamil tapi keguguran ka. Terus beberapa tahun kemudian sempat ka sakit, pas periksa ke dokter ternyata ada pale kista ku. Jadi mau tidak mau, harus ka operasi pengangkatan kista. Dokter bilang kemungkinan besar ini bakal tidak hamil ka. Tapi, karena ku bilang mau sekali ka punya anak toh jadi</p>	<p>Penyebab dirinya tidak memiliki anak yakni karena keguguran dan kemudian pengangkatan kista pada rahim melalui operasi. Berbagai upaya pengobatan telah dilakukan, namun tidak memberikan hasil yang diinginkan hingga sekarang.</p>

		<p>semuanya ku usahakan. Pergika ke dokter, pokoknya banyak sekali rumah sakit ku datangi. Pergi ka ke dokter di RS yang ada di Papua karena pernah ka tinggal di sana sama suamiku, berobat ka ke dokter di RS Palopo salah satunya itumi RS Mujaisyah, dokter di RS Kendari juga pernah mi. Orang-orang suruh ka pergi mengurut di dukun beranak, pergika karena ku ikuti siapa tau bisa ka hamil. Bahkan pernah itu dikasi mandi air kembang ka sebagai ritual bisa punya anak, dan ku lakukan. Tapi, sampai sekarang saya tetapji tidak punya anak. Untungnya</p>	
--	--	---	--

		suamiku sabar.	
--	--	----------------	--

3. Nama/Inisial : L
 Umur : 39 Tahun
 Pekerjaan : IRT

No	Pertanyaan	Jawaban	Deskripsi
1.	Sudah berapa lama usia pernikahan anda?	Iya, sudah 9 tahun mi lebih.	Usia pernikahan Ibu L yaitu 9 tahun lamanya.
2.	Bagaimana perasaan Anda dalam kondisi tidak memiliki anak?	Perasaan karena tidak ada anakku ini merasa sepi ka biasa. Merasa ka juga bersalah dan iri karena tidak bisa ka kasian kasi anak ke suamiku.	Ibu L merasakan kesepian, rasa bersalah, dan juga iri pada perempuan lain karena ketidakmampuannya memberikan anak pada suami.
3.	Stigma sosial seperti apa yang Anda terima dalam kondisi seperti itu?	Apa ini stigma sosial? (informan bertanya). (peneliti menjawab). Keluarga dan tetanggaku, ya pernah mereka bilang kau ini yang bermasalah karena istri pertamanya suami dulu bisaji hamil dan melahirkan anak, masa kau tidak. Kan mereka tau	Dalam ketidakmampuannya memiliki anak, Ibu L mendapat perlakuan yang negatif yakni dirinya dibanding-bandingkan dengan mantan istri suaminya yang mampu memberikan anak dalam keluarga.

		<p>kalau ini suamiku sebelumnya pernah mi menikah. Sama istri sebelumnya, ada i anaknya, pas menikah sama saya tidak ada anaknya.</p>	
4.	<p>Bagaimana sikap keluarga selama ini terhadap Anda dalam menyikapi kondisi seperti itu?</p>	<p>Sikapnya mereka ituji membandingkan antara saya dan mantan istrinya suamiku. Walaupun, hanya beberapa ji anggota keluarga begitu, tapi setidaknya itu menyakitkan buat saya. Ya kan, maksudku tidak perlu bahas seperti itu ke saya. Mereka sebagai keluarga harusnya hargai saya sebagai istrinya suamiku. Tapi, ini malah membandingkan, seakan-akan saya sebagai istri baru itu tidak berguna.</p>	<p>Dalam kondisi seperti ini, Ibu L juga mendapat perlakuan tidak baik dari keluarga yakni membandingkan dirinya dengan mantan istri suaminya. Sehingga, membuat Ibu L merasa bahwa keluarga tidak menghargai dirinya, dan seperti menganggap dirinya adalah istri tidak berguna bagi suami.</p>

5.	Kira-kira penyebab anda tidak memiliki anak itu apa? Dan upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk bisa memiliki anak?	(diam sejenak) penyebabnya? Ais, kalau itu sebenarnya kurang tau ka juga karena belum pernah pi ka pergi dokter buat periksa. Mungkin karena faktor keturunan karena memang punya ka keluarga yang juga tidak ada anaknya. Yang sudah ku lakukan supaya bisa ka hamil, ya itu ji pergi ka mengurut urut begitu, berdoa ka juga toh berharap ada mujizat. Begitu ji.	Informasi yang diperoleh menjelaskan bahwa masih adanya ketidakpastian mengenai penyebab Ibu L tidak mampu untuk memiliki anak. Namun, melihat latar belakang keluarga juga yang sulit memiliki anak, ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuannya memiliki anak itu disebabkan oleh faktor genetik (keturunan). Upaya yang dilakukan yakni mengurut dengan tujuan mempercepat kehamilan.
----	---	---	--

4. Nama/Inisial : A
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : IRT

No	Pertanyaan	Jawaban	Deskripsi
1.	Sudah berapa lama usia pernikahan anda?	Menikah ka sama om mu Doni itu 6 tahun mi.	Usia pernikahannya yakni 6 tahun lamanya.
2.	Bagaimana perasaan Anda	Perasaan yang	Ketidakmampuannya

	dalam kondisi tidak memiliki anak?	bagaimana maksudnya? Oh (tertawa) kau ini, jelas lah itu merasa sedih ki, stress, malu juga.	memiliki anak, membuatnya merasakan kesedihan, stress, dan rasa malu.
3.	Stigma sosial seperti apa yang Anda terima dalam kondisi seperti itu?	Stigma sosial itu semacam penilaian negatif orang ke kita le? Itu orang-orang sini biasa kalau ketemu ka pasti selalu bertanya kapan punya anak, kapan punya anak. Apalagi kalau mereka lihat ka pergi, pasti langsung berteriak bilang <i>umba la mu olai to manang?</i> (kamu mau ke mana orang mandul?) langsung dalam hatiku kurang ajarnya ini orang teriaki ka begitu padahal berusaha sekali mi ka supaya punya anak. Maksudku toh, malu ki diteriaki begitu. Biasa ku bilang mau ka marah, tapi ah sudahlah. Makanya	Ketidakmampuannya untuk memiliki anak, membuat dirinya mendapatkan stigma sosial dari masyarakat. Stigma yang berbentuk ejekan yang seakan-akan menyalahkan dirinya. Dimana ketidakmampuannya memiliki anak karena bentuk fisiknya.

		itu jarang ka saya keluar rumah, di rumah terus ka. Mereka juga biasa itu bilang pergiko ikut suami mu ke Kalimantan, itu mi tidak hamil-hamil ko karena tidak mau ko ikut suami mu ke sana. Pernah juga mereka bilangi ka, itu mi tidak hamil ko karena gemuk sekali ko.	
4.	Bagaimana sikap keluarga selama ini terhadap Anda dalam menyikapi kondisi seperti itu?	Kalau keluargaku, keluarga suami, dan suamiku tidak pernah ji memperlakukan persoalan selama ini belum ka bisa hamil. Mereka selalu mendukung ji, dan sabar terima ka dengan kondisi begini.	Menyikapi kondisi seperti ini, pihak keluarga tidak memperlakukan ada atau tidak ada anak dalam keluarga. Justru mereka selalu memberikan dukungan, dan menerima kondisi Ibu A.
5.	Kira-kira penyebab anda tidak memiliki anak itu apa? Dan upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk bisa memiliki anak?	Penyebabnya itu karena tidak subur ka. Sebelumnya pernah mi ka periksa ke dokter kandungan toh jadi ku tau. Setelah itu na kasi terus mi ka dokter obat atau	Informasi yang diberikan mengenai penyebab ketidakmampuan memiliki anak yakni ketidaksuahan pada rahim. Berbagai upaya seperti berobat,

		<p>vitamin begitu buat rutin ku minum. Nah, selain itu biasa bang ka juga pergi mengurut, ada mi 11x ka mengurut di situ orang apakah disebutnya? (bertanya-tanya). (penulis menjawab), oh iyo itu dukun beranak, 11x mi ka itu. Termasuk itu pergi ke nek P yang depan rumahmu, pernah mi juga. Cuman ya itu saja kita tau, Tuhan belum kasi.</p>	<p>mengonsumsi vitamin, dan mengurut juga telah dilakukan, hanya saja belum memberikan hasil yang diharapkan.</p>
--	--	--	---

No	Nama/Inisial	Pertanyaan	Jawaban
1.	Novi	Bagaimana pandangan Anda terhadap istri yang tidak memiliki anak?	<p>Pandanganku ke istri yang tidak punya anak, ya merasa iba ka. Karena saya juga perempuan ka jadi ikut ka rasakan, yang na rasakan. Apalagi toh kalau menikah mi ki tapi belum punya anak, orang-orang itu taunya punya anak adalah tanggung jawab perempuan. Jadi, kalau tidak ada anak ta, kita mi kasian perempuan disalahkan. Padahal kalau dipikir, tubuh ta ini Tuhan yang punya, jadi bisa ki melahirkan atau tidak itu</p>

			<p>dari kehendak- Nya Tuhan. Dan yang ku pahami juga seharusnya kasian itu istri yang tidak punya anak dikasi semangat, diperlakukan baik, jadi ki temannya. Supaya mereka juga merasa, oh ternyata adaji orang yang bisa mengerti keadaanku, supaya mereka tidak merasa sendiri. Kasian kita liat mereka.</p>
2.	H		<p>Ya kalau perempuan, sebagai istri belum bisa memiliki anak, berarti keluarganya belum menjadi keluarga</p>

			<p>lengkap. Karena anak itu pelengkap suami istri kalau mereka sudah menikah. Pelengkap kebahagiaan keluarga juga. Melihat istri yang tidak ada pi anaknya, biasa ku bilang malang sekali nasibnya karena tidak ada kebahagiaan dia dan suaminya dapat karena tidak ada anak. Nah, anak ji itu kasi ki bahagia. Anak juga jadi penerus nama bapaknya. Iya kan? Jadi kebanggaan dan kehormatan keluarga juga.</p>
--	--	--	--

			<p>Biasa bang ka saya tanya itu istri yang tidak punya anak, kapan mereka punya anak? Ku suruh pergi ke sana, ke situ. Toh sebagai dorongan supaya lebih berusaha lagi punya anak.</p>
3.	Y		<p>Perempuan itu kalau tidak punya anak bertahun-tahun seperti yang memang tidak ada i usahanya. Kalau kita kasi tau coba lakukan ini itu, mereka langsung tersinggung. Nah, kita ini kasihan juga liat suaminya mau anak tapi istrinya tidak bisa hamil. Anak itu</p>

			<p>penting supaya saat kit atua nanti mereka yang rawat kita. Karena kayak itu A kan, dia gemuk sekali itu jadi pernah ku bilang kurang- kurangi berat badanmu, karena bisa saja itu yang jadi penyebab mu tidak bisa hamil. <i>Saba ampui te anak, tanggung jawab ta mo kita sebagai bene to</i> (karena punya anak itu tanggung jawab kita sebagai perempuan). <i>Na bua raka muane ta la kianak, tae to</i> (masa iya suami kita yang mau melahirkan, kan tidak).</p>
--	--	--	--

